

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Michaela Igari Talita et al.	2023	<i>The Effect of Tax Planning, Deferred Tax Burden, and Profitability on Earnings Management</i>	Tax Planning, Deferred Tax, Profitability, Earnings Management	Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba; profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
2	Brenda Christella & Vianty Santo	2024	<i>Pengaruh Perencanaan Pajak, Cash Holding, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba</i>	Perencanaan Perpajakan, Profitabilitas, Manajemen Laba	Perencanaan Perpajakan & ukuran perusahaan berpengaruh signifikan; profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
3	Ratna V. Simanjuntak et al.	2024	<i>Pengaruh Perencanaan Pajak dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba</i>	Perencanaan Perpajakan, Profitabilitas, Manajemen Laba	Perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan; profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
4	Ceby Clara Jesika	2022	<i>Pengaruh Perencanaan Pajak dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba</i>	Perencanaan Perpajakan, Profitabilitas, Manajemen Laba	Kedua variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

5	Saifur Rohman et al.	2022	<i>Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba</i>	Perencanaan pajak, Beban Pajak Tangguhan, Manajemen Laba	Kedua variabel berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba
6	Dumexs Bahari et al.	2022	<i>Earnings Management, Dividend Policy and Corporate Value: The Role of Tax Planning</i>	Manajemen Laba, Perencanaan Perpajakan, Keputusan Deviden	Perencanaan pajak tidak memoderasi hubungan terhadap manajemen laba
7	Ahmad Murad	2024	<i>Pengaruh Rentabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Manajemen Laba</i>	Profitabilitas, Solvabilitas, Rentabilitas, Manajemen Laba	Solvabilitas dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
8	Karjono & Adriella	2023	<i>Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Pengelolaan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba</i>	Profitabilitas, Solvabilitas, Manajemen Laba	Solvabilitas, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba
9	Muhammad Ali Najib et al.,	2025	Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas dan Profitabilitas dengan Moderasi Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas, Solvabilitas, Manajemen Laba, GCG	Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan

Sumber: Diolah Peneliti

Tabel penelitian terdahulu yang berisi penelitian sebelumnya disertakan dalam penelitian ini sebagai pemahaman yang lebih baik tentang studi yang relevan dengan tema yang dianalisis, khususnya mengenai pengaruh profitabilitas, perencanaan pajak, dan solvabilitas terhadap pengelolaan laba. Dengan adanya

tabel ini, peneliti dapat menunjukkan posisi riset mereka di antara studi yang telah ada serta menemukan kesenjangan atau perbedaan yang kurang diperhatikan oleh peneliti sebelumnya.

Tabel ini juga berfungsi untuk memperkuat fondasi teoritis dan metodologis dari penelitian karena memungkinkan perbandingan antara variabel yang digunakan, populasi, teknik analisis, serta hasil dari penelitian terdahulu. Tabel penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi awal untuk memeriksa bagaimana ketiga variabel diuji dalam penelitian sebelumnya dan bagaimana hasilnya dapat dijadikan acuan dalam merumuskan hipotesis, menyusun metodologi, serta mendukung interpretasi hasil dalam bagian pembahasan untuk penelitian yang telah dilakukan

Tabel tersebut mengilustrasikan bagaimana variabel ini telah diteliti dalam berbagai konteks dengan metode yang beragam. Salah satu alasan utama menyertakan tabel ini adalah karena hasil-hasil dari penelitian sebelumnya tidak selalu konsisten. Beberapa studi menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, tetapi ada juga penelitian yang tidak menemukan pengaruh tersebut. Hal ini juga berlaku untuk variabel perencanaan pajak dan solvabilitas.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ceby Clara Jesika yang menyatakan bahwa profitabilitas dan juga perencanaan perpajakan, keduanya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang menjadi objek penelitian. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ratna V. Simanjuntak et al. (2024) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perencanaan

perpajakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kedua penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Karjono dan Adriella (2023) dimana dalam penelitian yang dilakukan membuahkan hasil akhir bahwa baik profitabilitas, perencanaan perpajakan, dan juga solvabilitas ketiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang diteliti.

Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Najib et. Al (2025) menuliskan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Ketidak-konsistenan dalam hasil-hasil penelitian tersebut memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan penelitian dan hipotesis dalam penelitian ini. Dengan pendekatan perbandingan, menggunakan sampel dan contoh dari temuan yang sudah ada, peneliti dapat menempatkan penelitian ini dalam konteks untuk mengidentifikasi apa yang masih kurang serta menemukan bukti-bukti empiris baru yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*). Pandangan *agency theory* adalah adanya pemisahan antara pihak *principal* dan *agent* yang baik secara individu maupun kelompok yang terintegrasi memiliki tujuan-tujuan lain

yang menyebabkan munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Jika kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memaksimalkan laba perusahaan, maka *agent* akan bertindak dan menentukan keputusan sesuai dengan kepentingan *principal*. Dalam sebuah perusahaan, *agency theory* menjelaskan hubungan antara agen (pihak manajemen suatu perusahaan) dengan prinsipal (pemilik/pemegang saham).

Dalam teori keagenan, yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham atau pemilik yang menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan. Sedangkan *agent* adalah jajaran manajemen yang memiliki kewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana telah diamanahkan *principal* kepadanya dan juga berdasarkan standar operasional perusahaan yang berlaku.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri (pribadi). Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya melalui pembagian dividen atau kenaikan harga saham perusahaan. Disisilain, *agent* termotivasi untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan kompensasi. Bagi manajemen, keberhasilan dalam meraih laba merupakan indikator pencapaian yang presisi dan sesuai harapan. Untuk itu, pelaksanaan operasional di lapangan harus dijalankan mengikuti rencana yang telah dirancang sebelumnya. Pencapaian laba sesuai target menjadi hal krusial bagi keberlangsungan dan perkembangan perusahaan dan juga mencerminkan kinerja *agent* di perusahaan.

Jika perusahaan mampu memenuhi atau bahkan melampaui target keuntungan, maka hal ini mencerminkan kinerja manajerial yang efektif. Sebaliknya, kegagalan dalam mencapai target dapat menunjukkan kelemahan manajemen dalam menjalankan tanggung jawabnya, dan berpotensi menurunkan kepercayaan pemilik perusahaan serta memengaruhi prospek karier manajemen di masa depan.

Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan melalui hubungan agensi ini karena dikelola oleh individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang menjalankan bisnis, sementara tetap diawasi secara ketat oleh pemiliknya atau orang-orang yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut. Namun, masalah agensi akan muncul ketika salah satu pihak berupaya memaksimalkan keuntungannya (*moral hazard*), bahkan jika hal tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi pihak lain.

Apabila dalam suatu transaksi bisnis terdapat ketidakseimbangan informasi, dimana beberapa pihak memiliki akses informasi lebih banyak dari pada yang lain, keadaan tersebut disebut sebagai asimetri informasi. Pemisahan fungsi juga menjadi pendorong terjadinya asimetri informasi (*information asymmetry*) antara manajemen dan pihak eksternal perusahaan, seperti investor, kreditor, pemerintah, dan *stakeholder* lainnya, yang memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi mengenai perusahaan.

Konflik kepentingan semakin meningkat ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agent karena ketidakmampuan serta keterbatasan *principal* dalam memonitor seluruh aktivitas *agent* dalam perusahaan.

Sedangkan *agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai lingkungan kerja dan kondisi perusahaan secara keseluruhan.

2.2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengintervensi proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan tertentu, baik untuk kepentingan internal maupun eksternal perusahaan. Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa:

“Earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead stakeholders or to influence contractual outcomes.”

Dengan kata lain, manajemen laba dilakukan ketika manajer secara sengaja menggunakan kebebasan akuntansi dalam menyusun laporan keuangan agar laba yang ditampilkan sesuai dengan tujuan tertentu.

Manajemen laba memiliki keterkaitan yang erat dengan jumlah perolehan laba suatu perusahaan. Laba dapat memberikan signal positif mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Sehingga, profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang semakin baik akan memberikan penilaian kinerja perusahaan yang semakin baik.

Manajemen laba sebagai suatu intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Maksud dari intervensi disini adalah upaya yang dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi informasi- informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk

mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi Perusahaan. Manajemen Laba merupakan kebijakan akuntansi atau tindakan-tindakan yang dipilih oleh manajer untuk mencapai beberapa tujuan khusus dalam pelaporan laba.

Munculnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dilandasi oleh *agency theory* (teori keagenan) Jensen dan Meckling (1976). *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri. Konflik kepentingan semakin meningkat ketika principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent* karena ketidakmampuan *principal* memonitor aktivitas *agent* dalam perusahaan. Sedangkan *agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan.

Kecenderungan para investor atau calon investor sering kali terfokus pada keuntungan yang tercantum dalam laporan keuangan suatu perusahaan, tanpa memperhatikan cara perolehan keuntungan tersebut. Oleh karena itu, manajer perusahaan berusaha untuk mencapai target keuntungan yang telah ditetapkan. Nilai keuntungan yang sesuai dengan target mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi para investor, yang akan merasa puas karena tingkat pengembalian investasi mereka di perusahaan akan meningkat.

Di satu sisi, manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum, yang pada akhirnya

bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan lebih banyak lagi. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Namun Scott (2015) mengemukakan bahwa terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba antara lain:

a. Motivasi Bonus (Tujuan Bonus)

Perusahaan berupaya untuk mendorong dan meningkatkan kinerja karyawan, khususnya manajemen, dengan menetapkan kebijakan pemberian bonus setelah target tertentu tercapai. Laba sering dijadikan sebagai indikator untuk menilai prestasi manajemen, di mana tingkat laba yang harus dicapai ditentukan dalam periode tertentu. Oleh karena itu, manajemen berusaha untuk mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterima.

b. Motivasi Kontraktual Lainnya

Manajer terdorong untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual, termasuk perjanjian utang yang harus dipatuhi. Jika tidak, perusahaan dapat menghadapi sanksi. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utang tersebut.

c. Motivasi Politik

Perusahaan besar dan industri strategis cenderung menjadi monopoli. Dalam hal ini, perusahaan melakukan manajemen laba untuk mengurangi visibilitasnya dengan menggunakan prosedur akuntansi yang dapat menurunkan laba bersih yang dilaporkan.

d. Motivasi Pajak

Manajemen termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba guna mempengaruhi besaran pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan pada setiap periodenya.

e. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Motivasi untuk melakukan manajemen laba sering muncul pada saat pergantian CEO. CEO yang akan diganti cenderung menerapkan strategi untuk memaksimalkan laba agar kinerjanya dinilai baik.

f. *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan melakukan penawaran umum perdana (IPO) biasanya belum memiliki nilai pasar. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya dengan harapan dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

g. Pemberian Informasi kepada Investor

Manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan investor yang cenderung melihat laporan keuangan untuk menilai suatu perusahaan. Umumnya, investor lebih tertarik pada kinerja keuangan

perusahaan di masa depan dan akan menggunakan laba yang dilaporkan saat ini untuk menilai kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang.

Dilihat dari kacamata pelaporan keuangan, agen menggunakan manajemen laba untuk menghindari adanya kerugian atau perkiraan pendapatan analis, sehingga menghindari penurunan reputasi perusahaan, kegagalan untuk memenuhi harapan investor dan reaksi harga saham negatif. Scott (2015) membagi manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh para manajer perusahaan kedalam empat jenis pola manajemen laba, yaitu:

a. *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Teknik ini digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba dengan cara menunda atau mempercepat pengakuan pendapatan dan biaya. Misalnya, manajer dapat menunda pengakuan pendapatan dari penjualan tertentu ke periode berikutnya untuk menjaga stabilitas laba.

b. *Aggressive Accounting* (Akuntansi Agresif)

Dalam teknik ini, manajer mungkin menggunakan asumsi yang lebih optimis dalam estimasi akuntansi, seperti mempercepat pengakuan pendapatan atau mengurangi estimasi biaya dalam satu periode. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang kinerja keuangan perusahaan.

c. Menggeser Periode Biaya atau Pendapatan (*discretionary accruals*)

Di dalam SAK mengharuskan perusahaan menggunakan dasar akrual dalam pencatatan laporan keuangan (kecuali laporan arus kas), sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk

memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Contohnya adalah mempercepat atau menunda pengeluaran untuk pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.

d. Pemilihan Metode Akuntansi

Manajer dapat memilih metode akuntansi yang berbeda untuk mencatat transaksi, seperti metode depresiasi atau pengakuan pendapatan, yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan.

Dengan menerapkan teknik-teknik tersebut, manajer dapat dengan leluasa mempengaruhi atau memanipulasi laporan keuangan perusahaan untuk satu periode tertentu. Namun dalam melakukan intervensi pada laporan keuangan perusahaan, manajer harus tetap berpegang pada prinsip akuntansi yang berlaku agar tidak melanggar regulasi. Praktik manajemen laba dalam perusahaan merupakan hal yang logis karena fleksibilitas akuntansi memungkinkan manajer dalam mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan untuk periode tertentu.

Dalam melakukan penelitian untuk mengungkap adanya praktik manajemen laba, ada beberapa proksi yang digunakan untuk mengevaluasi manajemen laba. Model yang digunakan peneliti sebagai proksi manajemen laba adalah pendekatan distribusi laba. (Philips et al, 2003) dalam (Aditama & Purwaningsih, 2016) menyatakan bahwa terdapat dua macam *earnings thresholds*, yaitu:

- a. Titik pelaporan laba nol, yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian. (Philips et al ,2003) menggunakan pendekatan ini dengan membandingkan antara tahun perusahaan yang

memiliki tingkat laba berskala nol atau positif dengan sampel tahun perusahaan yang memiliki laba negatif.

- b. Titik perubahan laba nol, yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. (Philips et al ,2003) menggunakan titik perubahan nol untuk mengetahui indikasi praktik manajemen laba. Adanya upaya praktik manajemen laba dilakukan dengan membandingkan perusahaan yang perubahan labanya negatif.

2.2.3 Perencanaan Perpajakan

Pajak merupakan salah satu sumber yang penting bagi penerimaan negara guna pembiayaan pembangunan negara. Salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh negara adalah pajak penghasilan. William H. Hoffman dalam buku berjudul *The Accounting Review* (1961) menyebutkan, *tax planning* merupakan upaya wajib pajak mendapat penghematan pajak (*tax saving*) melalui prosedur penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara sistematis sesuai ketentuan UU Perpajakan. Perencanaan pajak atau *tax planning* adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan usaha atau penghasilannya (Romdania, S. W., Bahri, S., & Wahyudi, U, 2022).

Tujuan dilakukan perencanaan perpajakan di dalam perusahaan tidak lain adalah untuk memperkecil pengeluaran perusahaan untuk membayar pajak sehingga laba di dalam perusahaan dapat dinaikkan dan juga memperhitungkan pembayaran pajak sesuai peraturan yang berlaku agar tidak timbul sanksi atau denda yang justru memperbesar pengeluaran pajak sehingga pajak yang dibayar tidak lebih dari jumlah yang seharusnya. Perusahaan yang melakukan perencanaan

pajak dengan tepat dan legal akan memperoleh laba bersih yang rasional dan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak. Perencanaan pajak sendiri merupakan tahap awal dari manajemen pajak yang dilakukan untuk meminimalisir kewajiban pajak

Secara Konseptual, perencanaan pajak dalam praktik manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*). Dalam konteks teori keagenan, pemerintah (fiskus) berfungsi sebagai pihak principal, sementara manajemen bertindak sebagai pihak agent, di mana keduanya memiliki kepentingan yang berbeda terkait pembayaran pajak. Perusahaan (agent) berusaha untuk membayar pajak serendah mungkin, karena pembayaran pajak akan mengurangi kapasitas ekonomi perusahaan. Di sisi lain, pemerintah (principal) membutuhkan pendapatan dari pajak untuk membiayai pengeluaran publik. Oleh karena itu, terdapat konflik kepentingan antara perusahaan dan pemerintah, yang mendorong agent untuk meminimalkan kewajiban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Tarif pph badan yang dapat berubah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, mampu mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola laporan keuangannya. Perubahan yang terjadi dapat memberikan peluang pihak manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba yaitu dengan cara meminimalkan laba kena pajak, sehingga beban pajak perusahaan juga akan semakin kecil.

Aditama dan Purwaningsih (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja, tetapi juga untuk memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Perusahaan akan merencanakan pajak seefektif mungkin, untuk mencapai nilai saham yang tinggi.

Hal ini menyebabkan manajemen akan terdorong untuk menyampaikan informasi kinerja perusahaan yang baik. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan meminimalkan pembayaran pajak, yang merupakan salah satu faktor pengurang laba bersih yang akan dibagikan kepada investor atau diinvestasikan kembali oleh perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya bahwa ketika terjadi perubahan peraturan perpajakan yang diikuti pula dengan perubahan tarif pajak, terdapat suatu indikasi manajemen melakukan manajemen laba dalam proses perencanaan pajak.

Secara umum, ada lima strategi yang sering digunakan perusahaan dalam merencanakan pajak:

1. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Ini adalah cara perusahaan untuk menghindari pajak dengan melakukan transaksi yang tidak dikenakan pajak. Misalnya, perusahaan bisa mengubah tunjangan karyawan dari uang tunai menjadi bentuk barang, karena barang tidak dikenakan pajak penghasilan. Strategi ini biasanya dipakai oleh perusahaan yang sedang mengalami kerugian.

2. Penghematan Pajak (*Tax Saving*)

Ini adalah usaha untuk mengurangi beban pajak dengan memilih opsi yang dikenakan pajak dengan tarif lebih rendah. Contohnya, perusahaan bisa mengubah tunjangan barang kepada karyawan menjadi tunjangan uang.

3. Mengoptimalkan Kredit Pajak

Banyak perusahaan yang tidak menyadari bahwa mereka bisa mengklaim kembali pajak yang sudah dipotong, asalkan sesuai dengan aturan. Contohnya termasuk Pajak Penghasilan (PPh) 22 untuk pembelian solar, PPh 23 untuk penghasilan dari jasa atau sewa, serta pajak untuk perjalanan dinas pegawai.

4. Menunda Pembayaran Pajak

Perusahaan bisa menunda pembayaran Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dengan menunda penerbitan faktur pajak, terutama untuk penjualan kredit. PPN ini bisa dibayar pada akhir bulan berikutnya setelah barang diserahkan.

5. Menghindari Pelanggaran Pajak

Perusahaan harus memahami peraturan pajak yang berlaku agar tidak terkena sanksi, seperti denda atau sanksi pidana yang cenderung merugikan perusahaan secara terang-terangan. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi keputusan manajemen untuk dapat menentukan strategi perpajakan yang paling tepat dengan resiko yang minim.

Perencanaan pajak yang efektif akan menghasilkan beban pajak yang minimal, yang diperoleh melalui penghematan pajak dan/atau penghindaran pajak yang dapat diterima oleh fiskus, dan bukan melalui penyelundupan pajak yang tidak diakui dan tidak akan ditoleransi. Dengan kata lain, perencanaan pajak adalah tindakan yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak secara legal, tanpa mengurangi kemampuan untuk memenuhi kewajiban perpajakan dan melunasi utang pajak.

2.2.4 Profitabilitas

Salamah, et al (2016) berpendapat bahwa laba adalah tolak ukur yang digunakan oleh para investor dalam melakukan penilaian terhadap keberhasilan perusahaan untuk meningkatkan dan mempertahankan kelangsungan dari perusahaan. Profitabilitas menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) di Indonesia merujuk pada kemampuan suatu entitas untuk menghasilkan laba atau keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Profitabilitas merupakan faktor pertama yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas dipakai untuk mengevaluasi keseluruhan efisiensi manajemen, yang tercermin dalam seberapa besar laba yang diperoleh terhadap pendapatan atau investasi. Apabila tingkat profitabilitas semakin positif, maka akan semakin baik dalam menggambarkan kapabilitas tinggi perusahaan dalam mencapai laba.

Karena profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan bersih yang dapat menarik investor atau pemegang saham baru. Salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur profitabilitas yaitu

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menghitung persentase perbandingan antara tingkat penjualan yang dicapai perusahaan pada periode yang sama dengan laba kotornya (Rakhmawati et al., 2017).

Gross Profit Margin menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik apabila semakin besar persentase *gross profit margin* yang didapat. Hal tersebut dikarenakan, harga pokok penjualan lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan penjualan. Begitu pun sebaliknya, semakin

kecil persentase *gross profit margin* yang didapat, semakin kurang optimal kinerja operasional perusahaan. Pengukuran *gross profit margin* mempunyai standar rata-rata yang digunakan adalah 30%.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Revenue} - \text{Cost of Goods Sold (CoGS)}}{\text{Revenue}}$$

b. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini mengindikasikan seberapa besar proporsi laba bersih yang diperoleh dari setiap transaksi penjualan. Semakin tinggi persentase yang diperoleh, maka semakin kuat pula kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba yang lebih besar. Persentase tersebut diukur dengan standar rata-rata industri sebesar 20%.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Revenue}}$$

c. *Return On equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari modal pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio yang tinggi mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki untuk memperoleh profit.

Tingkat rasio tersebut akan dibandingkan dengan standar umum rata-rata yaitu 40%. Jika tingkat rasio yang dihasilkan melebihi standar umum rata-rata, maka dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam memperoleh laba perusahaan.

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Equity}$$

d. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets menghitung dimana laba bersih dibandingkan dengan total aset perusahaan. *Return on Assets* mencerminkan seberapa besar *return* yang di hasilkan atas setiap rupiah uang yang di tanamkan dalam bentuk aset. ROA merupakan ukuran krusial dalam menilai seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini sangat berguna bagi investor dan manajer dalam mengevaluasi kinerja serta efisiensi perusahaan. Kenaikan nilai ROA mencerminkan potensi yang lebih baik bagi perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan harga saham perusahaan.

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Assets}$$

e. *Operating Profit Margin (Laba Operasional)*

Operating profit margin menggambarkan *pure profit* yang didapatkan perusahaan atas setiap rupiah penjualan yang dilakukan. *Operating profit* dianggap murni (*pure*) karena dalam perhitungannya jumlah profit yang didapatkan dan juga penjualan yang dilakukan adalah jumlah yang sebenarnya diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga dan juga kewajiban pajak.

Apabila tingkat *operating margin* semakin tinggi, maka kegiatan operasional perusahaan akan dinilai semakin baik dan efisien.

Menurut (Hery, 2018) dalam Ceby Clara Jesika (2022) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas menggunakan ROA secara keseluruhan adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk mengenal menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan di hasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan di hasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba opsional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Perusahaan yang dapat memberikan keuntungan yaitu perusahaan yang tingkat ROA nya tinggi. Apabila suatu perusahaan dapat meningkatkan ROA, maka akan bertambah tinggi semakin tinggi laba yang dihasilkan dan menyebabkan semakin besar pula pajak yang harus dibayar kepada pemerintah.

2.2.5 Solvabilitas

Solvabilitas dapat diartikan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjang dan jangka pendeknya. Rasio solvabilitas atau

leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva dalam perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Selain sebagai indikator yang mencerminkan posisi keuangan perusahaan, rasio solvabilitas atau *leverage ratio* juga digunakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam kaitannya dengan tanggung jawab kepada pihak ketiga seperti kreditor.
2. Mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap, seperti cicilan pinjaman beserta bunganya.
3. Menilai proporsi antara nilai aset, khususnya aset tetap, dengan ekuitas atau modal yang dimiliki perusahaan.
4. Mengukur sejauh mana penggunaan utang dalam membiayai aset perusahaan.
5. Menilai dampak penggunaan utang terhadap efektivitas pengelolaan aset perusahaan.
6. Menentukan porsi dari modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan terhadap utang jangka panjang, serta menghitung berapa kali utang jangka pendek dapat ditutup dengan modal yang ada.

Manfaat dilakukannya perhitungan rasio solvabilitas atau *leverage ratio* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Membantu dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak luar.

2. Memberikan gambaran mengenai kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang bersifat tetap.
3. Digunakan untuk mengevaluasi keseimbangan antara jumlah aset, terutama aset tetap, dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
4. Bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendanaan aset perusahaan berasal dari sumber utang.
5. Memungkinkan analisis terhadap seberapa besar pengaruh utang terhadap efektivitas dalam mengelola aset perusahaan.
6. Digunakan untuk menghitung proporsi modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan atas utang jangka panjang perusahaan.
7. Bertujuan untuk mengetahui jumlah pinjaman yang akan segera jatuh tempo dan berapa kali jumlah tersebut dibandingkan dengan modal sendiri yang tersedia.

Solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham dimana rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Terdapat beberapa rasio solvabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yang mampu mengindikasikan adanya praktik manajemen laba didalamnya, antara lain:

a. *Debt to Assets Ratio*

Menurut Ass (2020), Debt to Assets Ratio adalah sebuah ukuran finansial yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana utang perusahaan mendanai aset yang dimiliki. Dalam kata lain *Debt to Asset Ratio* memiliki

fungsi mengukur besarnya total aset yang dibiayai oleh utang. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menutupi seluruh kewajibannya dengan aset yang ada.

Jika rasio ini semakin tinggi, maka risiko keuangan yang dihadapi perusahaan juga akan meningkat. Sebaliknya, rasio yang lebih rendah menunjukkan adanya risiko keuangan yang lebih kecil.

Nilai rasio yang diperoleh dapat dibandingkan dengan standar rata-rata industri untuk *Debt to Assets*, yang berada di angka 35%. Jika nilai *Debt to Asset Ratio* berada di bawah batasan ini, maka kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada periode tersebut dianggap baik.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Batasan standar untuk *Debt to Equity Ratio* adalah sebesar 90%. Jika nilai prosentase *Debt to Equity Ratio* (DER) dibawah itu, maka kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dianggap baik pada periode tertentu. Namun jika diatas nilai standar tersebut, maka kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dianggap kurang baik.

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

c. *Long Term Debt to Equity*

Long term debt to Equity merupakan rasio antara total hutang panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dapat dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{Long Term Debt to Equity} = \frac{\text{Long term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

d. *Time Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan rasio untuk menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga pada hutang jangka panjang perusahaan. James C. van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga yang harus ditanggung perusahaan.

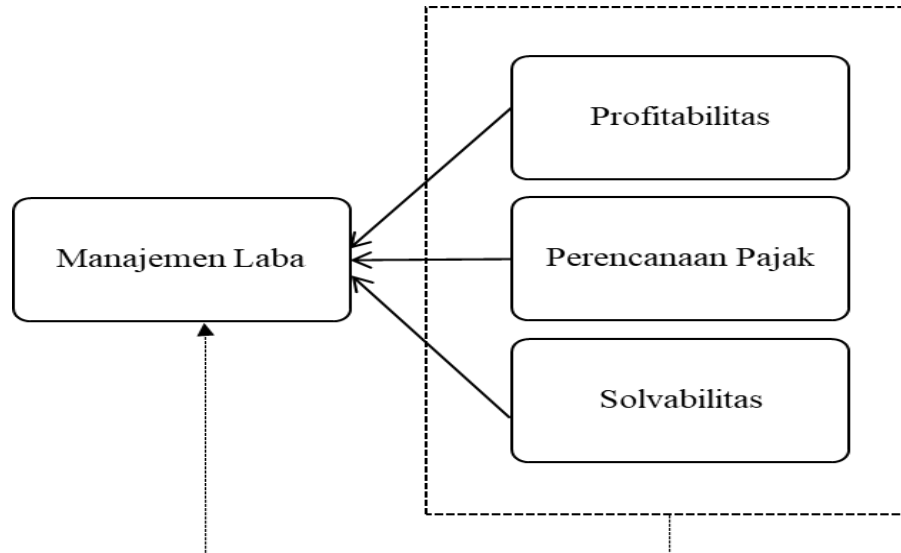
$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Earning before interest tax}}{\text{Long term Liabilities Interest}}$$

e. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage rasio ini dihitung dan di analisis apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 2.1 Gambar Kerangka Konseptual



Sumber: Diolah Peneliti

Keterangan :

—————→ = variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba

- - - - -→ = variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba

Pada kerangka konseptual ini menjelaskan pengaruh dua variabel independent yaitu tingkat profitabilitas, penerapan perencanaan perpajakan, dan juga tingkat solvabilitas terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Merujuk pada tinjauan literatur dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat dirancang hipotesis penelitian sebagai berikut:

a. Pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas dapat berpengaruh besar terhadap praktik manajemen laba di dalam perusahaan. Ketika profitabilitas berada pada tingkat rendah,

manajemen mungkin merasakan tekanan untuk memperbaiki laporan keuangan dengan berbagai cara yang memungkinkan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, seperti memanipulasi pengakuan pendapatan atau menunda pengakuan biaya.

Sebaliknya, ketika profitabilitas tinggi, kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba cenderung lebih kecil karena kinerja keuangan yang baik secara alami mencerminkan kondisi perusahaan.

Dalam konteks teori agensi, manajer menerapkan praktik manajemen laba untuk menjaga kepercayaan investor dan meningkatkan kinerja Perusahaan melalui laporan keuangan. Namun, terdapat risiko bahwa manajer dapat bersikap oportunis dengan memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi mereka, yang dapat menimbulkan konflik dengan pihak-pihak tertentu yang ingin memastikan bahwa manajer bertindak demi kepentingan perusahaan secara keseluruhan.

Profitabilitas merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratna V. Simanjuntak et al. (2024) maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

Tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

b. Pengaruh Perencanaan Perpajakan terhadap Manajemen Laba

Teori agensi menjelaskan keterkaitan antara perencanaan pajak dan manajemen laba. Perencanaan pajak dilakukan sebagai respons terhadap kepentingan yang beragam antara perusahaan dan pemerintah. Perusahaan

memiliki tujuan membayar pajak dengan tingkat yang paling minim, sementara pemerintah berupaya untuk memaksimalkan pemerintah pajak dari perusahaan.

Menurut Putra (2019) dalam Romdania, S. W., Bahri, S., & Wahyudi, U, (2022) menjelaskan perencanaan pajak adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengatur pembayaran pajak perusahaan dalam jumlah minimal. Ini merupakan strategi yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengelola kewajiban pajaknya dengan tujuan menghemat dan efisien dalam membayar pajak, sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pembayaran pajak dianggap sebagai bagian dari biaya yang mengurangi laba, perusahaan berusaha meminimalkan pengeluaran sehingga tingkat keuntungan didalam perusahaan dapat ditingkatkan. Pentingnya perencanaan yang baik terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan penghematan dalam aliran kas pada setiap periodenya. Menurut Angel Manuela (2022), perencanaan pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

Perencanaan perpajakan berpengaruh terhadap manajemen laba

c. Pengaruh Solvabilitas terhadap manajemen laba

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki, semakin banyak jumlah utang yang dipergunakan berarti risiko yang dihadapi perusahaan akan semakin tinggi juga. Perusahaan yang

memiliki solvabilitas tinggi berusaha mempertahankan laba untuk menahan kerugian perusahaan tanpa merusak kepercayaan dari kreditur. Upaya manajer dalam menghadapi tingkat solvabilitas yang tinggi yaitu dengan cara menyembunyikan kewajibannya sehingga kewajiban pada periode berjalan menjadi lebih kecil dari pada kewajiban sesungguhnya.

Jika suatu perusahaan memiliki total aktiva yang melebihi total liabilitas, sehingga memiliki kemampuan untuk menutupi seluruh total liabilitas baik jangka panjang maupun jangka pendek, maka perusahaan ini dinilai *solvable*. Begitu pula jika perusahaan tidak memiliki cukup aktiva, sehingga liabilitasnya lebih besar, perusahaan ini berada pada kondisi *insolvable*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karjono, A., & Adriella, M. C. (2023) menyimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Murad, A. (2024) solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

Solvabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

- d. Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Perencanaan Perpajakan, dan Solvabilitas terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba adalah strategi yang diterapkan perusahaan untuk mengelola laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu. Praktik ini

dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan seperti profitabilitas, perencanaan pajak dan solvabilitas. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan dapat mempengaruhi kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajemen.

Profitabilitas secara jelas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ketika profitabilitas berada pada tingkat yang rendah, manajemen cenderung melakukan berbagai strategi yang salah satunya adalah dengan menerapkan manajemen laba untuk meningkatkan citra keuangan perusahaan di mata investor atau kreditur. Di sisi lain, perencanaan pajak dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak secara legal, yang juga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, terutama dalam hal penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban.

Sedangkan solvabilitas juga menggambarkan struktur pendanaan perusahaan dan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang sebagai modal utama atau sebagai penunjang operasional perusahaan. Perusahaan dengan utang yang tinggi berada di bawah tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan stabil untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur serta menarik minat para investor secara eksternal. Dalam situasi ini, manajemen memiliki insentif yang lebih besar untuk menerapkan praktik manajemen laba sebagai bagian dari strategi keuangan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Ketika ketiga faktor ini dipertimbangkan secara bersama-sama, kompleksitas pengambilan keputusan manajemen meningkat. Kombinasi antara penurunan profitabilitas, tekanan untuk mengurangi beban pajak dan

tingkat hutang yang tinggi dapat menciptakan insentif yang lebih kuat bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, penting untuk menguji dampak dari setiap variabel tidak hanya secara terpisah tetapi juga secara simultan.

Peneitian yang dilakukan oleh Chaidir, Mohammad & Wea, Vega. (2023) mendapati bahwa apabila variabel diuji secara bersamaan, ke tiga variabel yang diteliti yaitu perencanaan pajak, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh secara signifikan secara simultan terhadap manajemen laba. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

Tingkat profitabilitas, perencanaan perpajakan, dan solvabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

